

MENGURAI TRADISI LISAN MERAJUT PENDIDIKAN KARAKTER

PENYUNTING

Ni Nyoman Karmini ~ I Nyoman Suaka ~ Ni Made Sueni
I Wayan Subaker ~ I Wayan Soper ~ I Wayan Mawa



Bekerja sama dengan
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Saraswati Tabanan, Bali
Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia (ATLI) Bali

Weli Meinindartato ~ 315

Tradisi Lisan dalam Kedok Ondel-Ondel Betawi: Kajian Semiotika pada Karakter dan Pencitraan Identitas Etnik Betawi dan Pelestariannya

I Made Budiassa ~ 333

Transformasi Tradisi Lisan dalam Pertunjukan Wayan Kulit Bali sebagai Wahana Pendidikan

Ketut Yarsama ~ 351

Ekspresi Semiotik Tokoh dalam Naskah Drama Pewayangan "Delapan Wasu" Karya Anom Ranuara

EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH DALAM NASKAH DRAMA PEWAYANGAN "DELAPAN WASU" KARYA ANOM RANUARA

Ketut Yarsama
FPBS IKIP PGRI BALI

ABSTRAK

Tema drama pewayangan "Delapan Wasu" adalah sejarah lahirnya Bhisma. Bhisma lahir dari penjelmaan seorang tokoh utama yang bernama Prabhasa. Prabhasa dikutuk lahir ke dunia oleh Rsi Wasista, karena ia sebagai "otak" pencurian Lembu Nandini. Lembu Nandini dimaknai sebagai lambang yang memberikan kebahagiaan abadi.

Tokoh Prabhasa dimaknai sebagai tokoh yang sangat cinta dan sayang pada istrinya. Apapun kehendak istrinya, Diah pasti dikabulkan oleh Prabhasa. Diah dimaknai sebagai tokoh yang tidak bisa mengendalikan diri. Diah telah menghancurkan suaminya sendiri.

Rsi Wasista dimaknai sebagai tokoh yang tegas dan adil dalam menegakkan supremasi hukum. Hukum dilaksanakan dan ditegakkan dengan objektif dan profesional.

Kata Kunci : Ekspresi Semiotik, Drama Pewayangan.

ABSTRACT

Theme puppet drama "Delapan Wasu" is the history of the birth of Bhisma. Bhisma birth of incarnation of a main character named Prabhasa. Prabhasa born into a world cursed by a Rsi Wasista, because he is the "brain" Nandini Cattle theft. Calf Nandini interpreted as a symbol that gives eternal happiness.

Prabhasa figures interpreted as a figure who is deeply in love and affection on his wife. Whatever the will of his wife, Diah is granted by Prabhasa. Diah interpreted as a figure who can not control themselves. Diah has destroyed her own husband.

Rsi Wasista interpreted as a firm and fair leader in upholding the rule of law. Laws are implemented and enforced objectively and professionally.

Keywords : Expression Semiotics, Drama Puppets.

1. Pendahuluan

Drama pewayangan sebagai salah satu jenis karya sastra sangat urgen diapresiasi oleh pembaca. Dengan daya apresiasi yang dimiliki pembaca maka pemahaman dan penghayatan terhadap naskah drama dapat dicapai secara optimal. Tarigan (1984:23) mengemukakan bahwa apresiasi sastra merupakan interpretasi kualitas karya sastra serta pemberian nilai

yang wajar kepada karya sastra tersebut berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis. Pakar lain menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah penghargaan dan pemahamann atas suatu hasil seni atau budaya (Natawidjaja, 1982:1). Teeuw (1980:24) menyatakan bahwa apresiasi sastra merupakan upaya “merebut makna” karya sastra sebagai tugas utama seorang pembaca. Jadi, apresiasi drama pewayangan adalah upaya peneliti untuk memperoleh makna yang terkandung dalam naskah drama “Delapan Wasu”.

Drama pewayangan “Delapan Wasu” perlu dikaji, karena drama tersebut sangat sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Pemahaman, penghayatan, dan penerapan terhadap nilai-nilai tersebut sangat signifikan dalam pemebentukan karakter. Semakin sering membaca karya sastra yang berupa drama maka semakin halus kepribadian orang tersebut.

Drama pewayangan “Delapan Wasu” pada hakikatnya dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsure ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun drama berasal dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk drama berasal dari luar. Kedua unsur tersebut sebagai satu kesatuan yang totalitas. Atmaja (2009:133) menyatakan bahwa karya sastra yang berupa drama dibentuk dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik drama, yaitu : tema, alur, latar, penokohan, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik drama, antara lain : nilai pendidikan, psikologis, filsafat, ekonomi, social, dan religious.

Nurgiyantoro (2007:23) mengatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan kehadiran karya sastra tersebut. Unsur intrinsik sebuah cerpen sastra adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.

Faruk (1997:17) mengungkapkan bahwa konsep struktur karya sastra bersifat tematik dan dipusatkan pada relasi antar tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Dengan adanya relasi tersebut dapat diketahui karakter dan peran tokoh yang ada di dalam karya sastra. Teori inilah yang dijadikan rujukan dalam mengkaji peran tokoh yang ada di dalam drama pewayangan “Delapan Wasu”. Tema adalah sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Didalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang (Saad, 1978:188). Aminuddin (1991:91) mengemukakan bahwa tema merupakan ide cerita yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam mendeskripsikan karya sastra yang di produksinya. Hal ini berarti tema adalah pokok persoalan yang menjadi dasar dalam suatu cerita. Tema suatu karya sastra dapat disajikan secara tersurat dan tersirat. Disebut

tersurat apabila tema dinyatakan dengan jelas oleh pengarang dalam karya sastranya, sedangkan disebut tersurat jika tema tidak dinyatakan dengan tegas oleh pengarang, tetapi ada dalam keseluruhan cerita (Suhianto, 1982:28). Sudjiman (1990:74) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan, idea tau pikiran utama di dalam sebuah karya sastra. Tema dapat terwujud secara eksplisit maupun implisit.

Berdasarkan pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok persoalan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Tema tersebut menjadi dasar suatu ceritayang diwujudkan oleh pengarang baik secara tersurat maupun tersirat.

Aminuddin (2004:7) menyatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memilkinperan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memilki peran penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung, pelaku utama disebut tokoh tambahan atau pembantu.

Esten (1989:27) mengemukakan bahwa penokohan merupakan bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Ada beberapa cara dalam menggambarkan tokoh-tokoh, yaitu secara analitik dan dramatik. Secara analitik, pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh ceritanya, sedangkan secara dramatik, pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya, melalui penggambara tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lair (potongan tubuh, dan sebagainya), melalui percakapan (dialog), dan melalui perbuatan sang tokoh.

Sudjiman (1992:16) sebuah cerita berkisah tentang seseorang atau beberapa orang. Jika mengahadai sebuah cerita orang selalu bertanya “ini cerita tentang siapa?”, “siapa pelaku cerita ini?”. Pelaku ini yang disebut tokoh cerita. Tokoh (character) adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Sedangkan yang dimaksud dengan penokohan (characterzation) adalah penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya serta konversi tanda, struktur karya sastra atau cipta sastra tidak dimengerti maknanya secara optimal (Pradopo, 2005).

Menurut Aart Van Zoest (dalam Sudjiman dan Van Zoest, 1992 :

1-25) semiotik modern mempunyai dua orang bapak, yaitu C.S Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1875-1913). Peirce adalah ahli filsafat dan logika, sedangkan Saussure adalah cikal bakal linguistik umum. Menurut Peirce mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna apa yang ditampilkan alam semesta. Sebaliknya, Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Ia menganggap bahwa bahasa adalah sistem tanda dan ilmu yang mempelajari tanda-tanda itu dinamakan semiologi. Setiap tanda mempunyai acuan.

Semiologi membahas signifikansi dan komunikasi yang terdapat dalam sistem tanda nonlinguistik. Semiologi mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi ketika objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Kehidupan sosial apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Barthes dalam Kurniawan, 2001:53).

Halliday dan Hassan (1992:4) mengemukakan bahwa semiotik adalah kajian umum tentang sistem tanda. Dengan kata lain, semiotik sebagai suatu kajian tentang makna. Hal ini berarti kalau berbicara tentang semiotik maka tidak bisa lepas dengan makna. Pakar lain menyatakan bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna (Pradopo, 2005:51).

Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra itu karya seni yang bermedium bahasa. Bahasa sebagai bahan sastra sudah merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat pertama dan mempunyai konvensi sendiri yang menyebabkan mempunyai arti. Sebagai bahan karya sastra, bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra, bahasa menjadi sistem tanda baru yaitu makna sastra (significance). Dipandang dari konvensi bahasa, konvensi sastra adalah konvensi "tambahan" kepada konvensi sastra.

Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (signified) dan petanda (signifier). Penanda adalah bentuk formalnya dan menandai sesuatu petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya, contoh: kata 'ibu' merupakan tanda berupa satuan yang menandai arti, 'orang yang melahirkan kita'.

Tanda itu tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda

yang utama adalah ikon, indeks, dan simbol.

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dengan petandanya, misalnya asap menandai api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. Contoh, 'ibu' adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *mother*, Prancis menyebutnya *la mere*, dan sebagainya. Dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (dalam pengertian luasnya).

Sumber data penelitian ini adalah naskah drama pewayangan. Naskah tersebut terdapat dalam buku *Wayang* yang ditulis oleh Anom Ranuara (2009). Data dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen atau kepastakaan dengan teknik pencatatan dan pengkartuan, Data dianalisis dengan pendekatan hermeneutik.

2. Pembahasan

Pokok persoalan yang diungkapkan dalam naskah drama "Delapan Wasu" adalah sejarah lahirnya Bhisma. Bhisma lahir dari reinkarnasi seorang tokoh yang bernama Prabhasa. Prabhasa sebagai tokoh manusia setengah Dewa dikutuk oleh Rsi Wasista, karena melakukan perbuatan yang sangat tercela yakni mencuri Lembu Nandini. Prabhasa akan lahir ke dunia melalui *garba* Dewi Gangga. Untuk mengetahui kelahiran Bhisma dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

207. Gangga : Bayi ini masih dalam tanggung jawabku. Dia akan aku bawa ke surga. Lima tahun yang akan datang sejak hari ini...temuilah dia di sungai Gangga. Dia akan aku turunkan dalam keadaan gagah dan sakti. Namanya Dewabharata. Nama itu mengandung makna...dia berdarah dewa dan berdarah keturunan Bharata. (Anom Ranuara, 2009:24)

Dari kutipan dialog (207) di atas dapat diketahui bahwa nama lain Bhisma adalah Dewabharata. Bhisma sebagai tokoh yang dikisahkan tidak akan mencari istri selama hidupnya. Hal ini disebabkan Prabhasa

dikutuk oleh Rsi Wasista karena dia tidak mampu menolak keinginan istrinya yang ingin memiliki Lembu Nandini dengan cara mencuri. Begitu Prabhasa lahir kedunia maka ia bersumpah tidak akan mencari istri.

Ketidakmampuan Prabhasa menolak keinginan istrinya yang bernama Diah untuk memiliki Lembu Nandini dapat dilihat pada kutipan dialog di bawah ini.

22. Prabhasa : Dinda Diah... Kata katamu telah menggiring aku ke sebuah sudut...dari sudut mana aku tidak berdaya untuk mengelak. Baiklah, akan kurindangkan rencana ini dengan ketujuh sahabatku (Ranuara, 2009:4).

Karakter tokoh Prabhasa kalau dikaitkan dengan kondisi seseorang ini sudah tentu tidak jauh berbeda, Seorang suami bisa melakukan tindakan yang tidak terpuji, misalnya korupsi karena sang istri memiliki pola hidup *glamour*. Demi kasih sayangnya pada istri maka seseorang suami akan berusaha memenuhi keinginan istrinya, walaupun telah disadari bahwa perilaku yang mereka perbuat melawan hukum.

Diah dimaknai sebagai seorang istri yang memiliki karakter hidup mewah tanpa perlu melakukan kerja keras.Diah ingin hidup bahagia dengan melakukan perbuatan yang tidak terpuji.Diah menyuruh suaminya agar mencuri Lembu Nandini.Lembu Nandini sebagai simbol yang mampu memberikan kebahagiaan hidup.Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

11. Diah : Tempuhlah dengan segala cara. Bila perlu mengambilnya secara diam-diam pada saat-saat beliau tidak ada di pesraman.
12. Prabhasa : Dalam pikiran manusia setengah dewa seperti kita ini, seharusnya tidak pernah terlintas keinginan untuk mencuri. Perbuatan itu dapat menurunkan martabat pelakunya (Ranuara, 2009:2).

Karakter pola hidup mewah yang diperoleh dengan tidak jujur adalah contoh perilaku yang tidak perlu diteladani.Pola hidup kita harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi diri kita sendiri.Pendidikan karakter yang ditanamkan dari peristiwa tersebut adalah kita sebaiknya memiliki pola hidup yang sederhana.

Rsi Wasista adalah tokoh utama yang memilki karakter yang tegas dan adil dalam melaksanakan penegakan hukum.Rsi Wasista tidak pilih kasih memberikan sangsi hukum kepada siapa pun yang melanggar hukum.

Sangsi hukum yang diberikan disesuaikan dengan kadar kesalahan yang diperbuat. Semakin berat perbuatan mereka melanggar hukum maka semakin berat pula hukuman atau sangsi yang diberikan.Ketegasan, keadilan, dan keprofesionalan Rsi Wasista di dalam memberikan hukuman kepada siapa saja yang melanggar hukum dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

91. Prabhasa : Tahu tuan. Kutukan tuan akan menyebabkan hamba turun kembali ke bumi... terperangkap dalam penjara dunia. Tapi... bagaimanakah dengan nasib ketujuh sahabat hamba yang lain?
92. Wasista : Mereka pun tidak luput dari kemarahanku. Hanya saja hukuman mereka tidaklah seberat hukuman yang harus kau terima selaku pemimpin..... (Anom Ranuara, 2009 : 11)

Makna kutipan di atas yakni para penegak hukum di Negara kita harus betul-betul melaksanakan supremasi hukum dengan adil, tegas, dan profesional.Penegakan hukum jangan tebang pilih.

3. Simpulan

Tema drama pewayangan "Delapan Wasu" adalah sejarah lahirnya Bhisma. Bhisma lahir dari penjelmaan seorang tokoh utama yang bernama Prabhasa seorang tokoh yang tidak bias mengendalikan dirinya sendiri. Wasisita dimaknai sseorang tokoh yang memiliki karakter bijaksana, adil, tegas, dan profesional dalam melaksanakan supremasi hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1991 .*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.Bandung : Sinar Baru.
- Anom Ranuara. I.B. 2009 .*Wayang 1 :Kumpulan Naskah Drama Pewayangan*. Denpasar : Pemerintah Kota Denpasar.
- Atmaja, Jiwa. 2009 .*Tri Dasa Warsa. Teater Mini Badung*.Denpasar : Udayana University Press.
- Esten, Mussal. 1989. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultural*.Bandung : Angkasa.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan.1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terj. Asrudin Barori Tou dan M.Ramlan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*.Bandung : Angkasa.

- Teeuw, H.G. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Sebuah Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Yarsama, Ketut. 2012 .“Wacana Karma Phala dalam Pewayangan Karya Anom Ranuara”.Disertasi.Denpasar : Program Pasca Sarjana UNUD.